# MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: STUDI KASUS DI STKIP HARAPAN BIMA

**Firmansyah**
**STKIP Harapan Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia**
**Email: firmansyah@habi.ac.id**

***Abstrak***

*Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan dan nilai budaya yang berpotensi memperkaya praktik pembelajaran pendidikan jasmani di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kearifan lokal dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani serta mengkaji kontribusinya terhadap interaksi sosial dan pembentukan karakter mahasiswa di STKIP Harapan Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas 25 mahasiswa, sedangkan lima mahasiswa dipilih secara purposif sebagai informan wawancara dan diberi kode P1–P5. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis secara tematik. Ringkasan data lima partisipan menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti Sura Aja, Ngga'e, dan Rade serta tradisi lokal Bima dimaknai sebagai media pembelajaran yang mengajarkan kebersamaan, sportivitas, kesederhanaan, kejujuran, strategi, kesabaran, kepemimpinan, dan kepedulian. Nilai karakter yang teridentifikasi meliputi kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, penghargaan terhadap aturan, kepemimpinan, kepedulian, toleransi, kesabaran, berpikir kritis, percaya diri, dan cinta budaya. Data juga menunjukkan manfaat pembelajaran berupa penguatan interaksi sosial, pembentukan karakter positif, tumbuhnya kebersamaan dan solidaritas, peningkatan motivasi dan partisipasi, serta pelestarian budaya Bima. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang menghubungkan aktivitas jasmani dengan nilai sosial-budaya.*

**Kata kunci***: kearifan lokal; pendidikan jasmani; permainan tradisional; karakter; budaya Bima.*

***Abstract***

*Local wisdom represents a source of cultural knowledge and values that can enrich physical education practices in higher education. This study aims to describe the meaning of local wisdom in physical education practices and examine its contribution to social interaction and students' character development at STKIP Harapan Bima. A qualitative approach with a case study design was employed. The participants comprised 25 students, while five students were purposively selected as interview informants and coded P1–P5. Data were collected through classroom observations and semi-structured interviews and analysed thematically. The summaries of the five participants' responses indicate that traditional games such as Sura Aja, Ngga'e, and Rade, along with local Bima traditions, are understood as learning media that foster togetherness, sportsmanship, simplicity, honesty, strategy, patience, leadership, and care for others. The identified character values include cooperation, sportsmanship, responsibility, honesty, discipline, respect for rules, leadership, caring, tolerance, patience, critical thinking, self-confidence, and cultural appreciation. The reported benefits include stronger social interaction, positive character development, togetherness and solidarity, increased learning motivation and participation, and the preservation of Bima culture. These findings suggest that local wisdom can serve as a contextual learning resource connecting physical activity with socio-cultural values.*

**Keywords:** *local wisdom; physical education; traditional games; character; Bima culture.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang memberi ruang bagi pengembangan kemampuan gerak sekaligus pembentukan sikap, tanggung jawab, kerja sama, dan hubungan sosial. Proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung melalui pengalaman tubuh dan interaksi antarpeserta, sehingga kualitas pembelajaran tidak cukup dinilai dari penguasaan teknik atau capaian fisik

semata. Pengalaman belajar yang bermakna juga perlu memperhatikan keterlibatan, suara, dan pengalaman sosial-budaya mahasiswa. Kajian mengenai meaningful physical education menekankan pentingnya pengalaman belajar yang dipandang bernilai oleh peserta didik serta relevan dengan konteks kehidupannya (Fletcher et al., 2020; O'Connor, 2019).

Dalam konteks perguruan tinggi, pembelajaran pendidikan jasmani perlu dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Hubungan dosen dan mahasiswa, kualitas umpan balik, kesempatan menyampaikan pendapat, serta dukungan terhadap keterlibatan mahasiswa merupakan unsur yang memengaruhi pengalaman belajar. Tinjauan sistematis mengenai perilaku interpersonal guru dalam pendidikan jasmani menunjukkan bahwa perilaku dan dukungan pengajar berkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik (Tian & Shen, 2023). Kajian tentang dukungan guru dan keterlibatan siswa juga menunjukkan hubungan positif antara dukungan yang dirasakan dan keterlibatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Guo & Yang, 2023).

Salah satu pendekatan untuk memperkuat relevansi pembelajaran adalah mengintegrasikan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan jasmani, praktik budaya dan permainan tradisional dapat menjadi sumber belajar yang menghubungkan aktivitas gerak dengan identitas, pengalaman, dan pengetahuan masyarakat. Namun, integrasi budaya tidak cukup dilakukan dengan memasukkan permainan tradisional sebagai variasi aktivitas. Dosen perlu memberi ruang untuk memahami konteks, aturan, sejarah, nilai, dan makna sosial dari aktivitas tersebut.

Literatur internasional tentang culturally responsive pedagogy dalam pendidikan jasmani menegaskan pentingnya mengakui pengetahuan dan pengalaman budaya peserta didik dalam perancangan kurikulum dan pembelajaran. Pill et al. (2022) mengembangkan gagasan kurikulum dan pedagogi responsif budaya melalui pengajaran permainan dan olahraga. Wrench dan Garrett (2021) juga menunjukkan bahwa unit permainan masyarakat adat dapat menjadi ruang untuk menavigasi pedagogi responsif budaya, meskipun implementasinya memerlukan kepekaan terhadap konteks dan relasi budaya. Penelitian Pilla et al. (2024) memperlihatkan bahwa guru dapat membangun ruang perjumpaan budaya melalui pembelajaran permainan dan olahraga, tetapi proses tersebut juga menghadapi tantangan kompetensi dan pemahaman budaya.

Dalam konteks masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, praktik budaya dan permainan tradisional berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran pendidikan jasmani. Aktivitas tersebut dapat menghadirkan situasi yang menuntut komunikasi, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, pengambilan keputusan, dan penghargaan terhadap orang lain. Penelitian mengenai permainan tradisional dalam pendidikan jasmani di Indonesia, termasuk kajian Satriawan et al. (2023), menunjukkan relevansi permainan tradisional sebagai konteks penguatan nilai sosial. Meski demikian, temuan dari konteks lain tidak dapat secara langsung dianggap menggambarkan praktik pembelajaran di STKIP Harapan Bima.

Selain konteks budaya, penelitian ini menempatkan interaksi pedagogis sebagai fokus analisis. Interaksi pedagogis dipahami sebagai hubungan timbal balik yang tampak melalui komunikasi, pemberian arahan, umpan balik, respons mahasiswa, kerja sama, dan refleksi selama pembelajaran. Kajian tentang hubungan sosial dalam pendidikan jasmani menekankan bahwa pengalaman gerak juga merupakan pengalaman relasional yang dibentuk melalui interaksi antarpeserta (Aartun & Standal, 2024). Penelitian tentang student voice dalam pendidikan jasmani juga menunjukkan

pentingnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses pembelajaran (Howley & O'Sullivan, 2021).

Meskipun kajian tentang permainan tradisional, meaningful physical education, dan pedagogi responsif budaya telah berkembang, masih diperlukan kajian kontekstual yang menjelaskan bagaimana kearifan lokal dimaknai dalam interaksi pembelajaran pendidikan jasmani pada lingkungan perguruan tinggi di Bima. Celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami proses interaksi dosen-mahasiswa dan bagaimana konteks budaya lokal digunakan sebagai sumber komunikasi serta pemaknaan pembelajaran, bukan hanya sebagai bentuk aktivitas fisik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada eksplorasi kontekstual praktik pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal di STKIP Harapan Bima.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan kearifan lokal dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani di STKIP Harapan Bima; (2) menginterpretasikan makna kearifan lokal bagi interaksi dosen dan mahasiswa; dan (3) mengidentifikasi pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, interaksi, dan makna yang terbentuk dalam praktik pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal. Kasus yang dikaji dibatasi pada praktik pembelajaran olahraga berbasis kearifan lokal dan maknanya bagi interaksi pedagogis antara dosen dan mahasiswa di STKIP Harapan Bima.

### Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di STKIP Harapan Bima, Nusa Tenggara Barat. Partisipan terdiri atas 25 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Dari kelompok tersebut, lima mahasiswa dipilih secara purposif sebagai informan wawancara dengan pertimbangan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan dilaporkan menggunakan kode M1 sampai M5.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur. Observasi diarahkan untuk mencatat bentuk kegiatan berbasis kearifan lokal, komunikasi dosen dan mahasiswa, keterlibatan mahasiswa, kerja sama, respons terhadap arahan, serta situasi yang mendukung atau menghambat interaksi. Catatan observasi sebaiknya memuat waktu, konteks kegiatan, peristiwa yang diamati, dan refleksi awal peneliti agar proses interpretasi dapat ditelusuri.

Wawancara semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa (P1–P5) diarahkan pada pengalaman mengikuti pembelajaran, pemahaman terhadap nilai budaya, komunikasi dengan dosen dan teman, serta makna pembelajaran bagi pengalaman mereka. Ringkasan jawaban yang tersedia mengidentifikasi makna permainan tradisional dan tradisi lokal Bima, nilai karakter yang dipelajari, serta dampak pembelajaran yang dirasakan. Karena bahan yang tersedia berupa ringkasan visual, bukan transkrip verbatim, hasil dilaporkan dalam bentuk parafrasa tematik dan tidak menggunakan kutipan langsung.

### Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data dianalisis secara tematik dengan mengacu pada tahapan Braun dan Clarke (2006), yaitu membaca data secara berulang, menghasilkan kode awal, mengelompokkan kode ke dalam tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan. Analisis dilakukan dengan

membandingkan informasi observasi dan wawancara. Tema tidak ditetapkan hanya berdasarkan dugaan peneliti, tetapi harus ditopang oleh bukti empiris yang dapat ditelusuri.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil observasi dengan wawancara. Peneliti juga perlu menyimpan catatan proses analisis dan menggunakan kutipan informan secara proporsional untuk menunjukkan keterkaitan antara data dan interpretasi. Apabila tersedia, dokumen pembelajaran atau foto kegiatan dapat digunakan sebagai data pendukung setelah memperhatikan izin dan etika penelitian.

**Etika Penelitian**

Penelitian memperhatikan persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Mahasiswa diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, penggunaan data, serta hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Makna Kearifan Lokal yang Ditemukan**

Partisipan P1 memaknai permainan tradisional Sura Aja dan Ngga'e sebagai aktivitas yang mengajarkan kebersamaan dan sportivitas. P2 menekankan bahwa budaya lokal Bima mencerminkan kesederhanaan dan kejujuran dalam bermain. P3 memandang tradisi lokal sebagai media pembelajaran untuk menanamkan kepemimpinan dan kepedulian. P4 mengidentifikasi permainan Rade sebagai praktik yang mengajarkan strategi, kesabaran, dan kecerdasan gerak. Sementara itu, P5 menekankan bahwa nilai-nilai budaya lokal menjadi sarana menjaga identitas daerah melalui aktivitas jasmani.

**Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PJOK**

Ringkasan data menunjukkan bahwa kearifan lokal dihadirkan melalui aktivitas permainan tradisional dan praktik budaya Bima. Sura Aja dan Ngga'e dikaitkan dengan kebersamaan serta sportivitas, sedangkan Rade digunakan sebagai konteks untuk mengembangkan strategi, kesabaran, dan kecerdasan gerak. Aktivitas permainan kelompok juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi, mengikuti aturan, bekerja sama, dan menjalankan peran dalam kelompok. Untuk pelaporan akhir, deskripsi prosedur pelaksanaan, durasi, pembagian kelompok, dan aturan permainan perlu disesuaikan dengan catatan observasi asli.

**Nilai Karakter yang Teridentifikasi**

Nilai karakter yang muncul dalam ringkasan jawaban lima partisipan meliputi kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, menghargai aturan, kepemimpinan, kepedulian, toleransi, kesabaran, berpikir kritis, percaya diri, dan cinta budaya. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan tuntutan aktivitas permainan. Kerja sama dan sportivitas berhubungan dengan interaksi antarpemain; kejujuran, disiplin, dan penghargaan terhadap aturan berhubungan dengan kepatuhan pada kesepakatan permainan; sedangkan kepemimpinan, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab berhubungan dengan pengambilan peran dan hubungan sosial.

**Dampak dan Manfaat Pembelajaran**

Lima bentuk manfaat yang teridentifikasi dalam data partisipan adalah penguatan interaksi sosial, peningkatan karakter positif, pembentukan kebersamaan dan solidaritas, peningkatan motivasi dan partisipasi belajar, serta pelestarian budaya Bima. Manfaat tersebut selaras dengan pandangan bahwa pendidikan jasmani dapat menjadi ruang pengalaman sosial dan pembelajaran bermakna. Namun, manfaat ini dilaporkan sebagai persepsi atau pemaknaan

partisipan, bukan sebagai pengaruh kausal yang telah diukur melalui desain eksperimen.

**Matriks Ringkasan Data Partisipan**

| Partisipan | Makna kearifan lokal | Nilai karakter utama | Dampak/manfaat yang ditonjolkan |
|---|---|---|---|
| P1 | Sura Aja dan Ngga'e mengajarkan kebersamaan dan sportivitas. | Kerja sama; sportivitas; tanggung jawab. | Memperkuat interaksi sosial antarmahasiswa. |
| P2 | Budaya Bima mencerminkan kesederhanaan dan kejujuran dalam bermain. | Kejujuran; disiplin; menghargai aturan. | Meningkatkan karakter positif melalui aktivitas fisik. |
| P3 | Tradisi lokal menjadi media menanamkan kepemimpinan dan kepedulian. | Kepemimpinan; peduli; toleransi. | Membangun kebersamaan dan solidaritas. |
| P4 | Rade mengajarkan strategi, kesabaran, dan kecerdasan gerak. | Kesabaran; berpikir kritis; percaya diri. | Meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar. |
| P5 | Nilai budaya lokal menjaga identitas daerah melalui aktivitas jasmani. | Cinta budaya; disiplin; tanggung jawab. | Melestarikan budaya Bima melalui pendidikan. |

**PEMBAHASAN**

**Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual**

Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber pedagogis yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya mahasiswa. Data lima partisipan memperlihatkan bahwa permainan tradisional Sura Aja, Ngga'e, dan Rade serta tradisi lokal Bima dipahami sebagai media untuk mempelajari kebersamaan, sportivitas, kejujuran, kepemimpinan, kepedulian, strategi, kesabaran, dan identitas budaya. Temuan ini memperjelas bahwa konteks budaya lokal tidak hanya menjadi variasi aktivitas gerak, tetapi juga menyediakan isi pembelajaran yang dapat direfleksikan.

Pada konteks STKIP Harapan Bima, ringkasan jawaban P1–P5 menunjukkan bahwa mahasiswa menghubungkan aktivitas jasmani dengan nilai-nilai sosial-budaya. P1 menekankan kebersamaan dan sportivitas melalui Sura Aja dan Ngga'e; P2 menyoroti kesederhanaan dan kejujuran; P3 mengaitkan tradisi lokal dengan kepemimpinan dan kepedulian; P4 menghubungkan Rade dengan strategi dan kesabaran; sedangkan P5 menekankan pelestarian identitas daerah. Pola ini memperlihatkan keragaman makna yang saling melengkapi.

Penelitian Pilla et al. (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian perspektif budaya ke dalam pengajaran permainan dan olahraga dapat memperluas pemahaman guru mengenai proses

pembelajaran, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan kompetensi dan pemahaman budaya. Williams dan Pill (2022) mengingatkan bahwa pemilihan permainan tradisional perlu disertai sikap kritis terhadap pengetahuan yang dianggap dominan dalam kurikulum pendidikan jasmani. Dengan demikian, dosen perlu memastikan bahwa budaya lokal dihadirkan secara akurat, kontekstual, dan tidak direduksi menjadi ornamen pembelajaran.

**Makna Interaksi Pedagogis**

Interaksi pedagogis mencakup komunikasi timbal balik, respons terhadap kebutuhan belajar, pemberian umpan balik, dan pembentukan pemahaman bersama. Kearifan lokal dapat menyediakan pengalaman bersama yang menjadi bahan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Dosen dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami tujuan dan makna aktivitas, sedangkan mahasiswa dapat membawa pengalaman budaya dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran.

Kualitas interaksi perlu dijelaskan melalui indikator yang dapat diamati, misalnya komunikasi dua arah, kesempatan mahasiswa menyampaikan pendapat, respons dosen terhadap pertanyaan, kualitas umpan balik, keterlibatan diskusi, dan kerja sama. Tinjauan Tian dan Shen (2023) menempatkan perilaku interpersonal pengajar sebagai unsur penting dalam pengalaman belajar pendidikan jasmani. Guo dan Yang (2023) juga melaporkan keterkaitan dukungan pengajar dengan keterlibatan mahasiswa. Oleh sebab itu, klaim bahwa interaksi menjadi lebih baik harus ditunjukkan dengan contoh peristiwa observasi dan dikonfirmasi melalui perspektif mahasiswa.

Pemberian ruang bagi suara mahasiswa juga penting. Howley dan O'Sullivan (2021) menunjukkan bahwa upaya memberi ruang bagi student voice dapat mengubah cara guru memahami dan memfasilitasi pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk menjelaskan pengetahuan tentang praktik budaya, mengusulkan penyesuaian aturan, dan merefleksikan pengalaman aktivitas. Praktik tersebut perlu dibuktikan melalui catatan lapangan, bukan diasumsikan telah terjadi.

**Pengalaman Budaya dan Makna Belajar**

Makna pembelajaran terbentuk ketika mahasiswa menghubungkan aktivitas dengan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosialnya. Data partisipan memperlihatkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi konteks untuk memaknai kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, penghargaan terhadap aturan, kepemimpinan, kepedulian, toleransi, kesabaran, berpikir kritis, percaya diri, dan cinta budaya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang teridentifikasi dalam ringkasan jawaban partisipan; penelitian tidak boleh menyimpulkan bahwa seluruh nilai telah terbentuk secara permanen tanpa pengamatan perilaku yang berulang.

Fletcher et al. (2020) menunjukkan pentingnya bahasa bersama untuk membantu calon guru mengartikulasikan pengalaman belajar pendidikan jasmani yang bermakna. Beni et al. (2022) juga menemukan bahwa pengembangan praktik meaningful physical education memerlukan dukungan pengembangan profesional, komunitas praktik, dan pemodelan. Dalam penelitian ini, wawancara mahasiswa diperlukan untuk membedakan nilai budaya yang dimaksudkan oleh dosen dan nilai yang benar-benar dipahami oleh mahasiswa. Jawaban informan perlu dibandingkan dengan peristiwa yang tercatat selama observasi.

**Implikasi bagi STKIP Harapan Bima**

Dosen dapat mengidentifikasi permainan tradisional dan praktik budaya Bima yang relevan dengan capaian pembelajaran, dengan mempertimbangkan keamanan, fasilitas, kemampuan mahasiswa, inklusivitas, serta nilai budaya yang hendak dikaji. Setiap aktivitas fisik dapat dilengkapi dialog awal mengenai konteks budaya dan refleksi setelah kegiatan. Mahasiswa

yang mengenal permainan atau praktik budaya tertentu dapat diberi kesempatan menjelaskan aturan dan konteksnya.

Pengembangan pembelajaran juga perlu memperhatikan kesesuaian aktivitas dengan tujuan pendidikan jasmani, bukan semata-mata aspek pelestarian budaya. Pilla et al. (2024) dan Wrench dan Garrett (2021) memperlihatkan bahwa pedagogi responsif budaya memerlukan perencanaan dan kepekaan terhadap konteks. Karena itu, dosen perlu mendokumentasikan proses pembelajaran, mengevaluasi pengalaman mahasiswa, serta menghindari klaim bahwa satu bentuk permainan mewakili seluruh kebudayaan Bima.

**Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan**

Catatan penyuntingan: hasil pada bagian ini disusun berdasarkan ringkasan data lima partisipan P1–P5 pada bahan visual. Ringkasan tersebut tidak memuat transkrip verbatim atau catatan lapangan rinci; oleh karena itu, naskah menggunakan parafrasa tematik dan tidak menambahkan kutipan langsung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan ringkasan data lima partisipan (P1–P5), kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan jasmani di STKIP Harapan Bima dimaknai sebagai sumber pembelajaran yang menghubungkan aktivitas jasmani dengan pengalaman sosial dan budaya. Permainan Sura Aja, Ngga'e, dan Rade serta tradisi lokal Bima dipandang mengandung nilai kebersamaan, sportivitas, kesederhanaan, kejujuran, kepemimpinan, kepedulian, strategi, kesabaran, dan pelestarian identitas daerah.

Nilai karakter yang teridentifikasi meliputi kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, penghargaan terhadap aturan, kepemimpinan, kepedulian, toleransi, kesabaran, berpikir kritis, percaya diri, dan cinta budaya. Dampak yang dilaporkan mencakup penguatan interaksi sosial, pembentukan karakter positif, kebersamaan dan solidaritas, motivasi dan partisipasi belajar, serta pelestarian budaya Bima. Temuan ini mendukung penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual dalam PJOK.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STKIP Harapan Bima atas dukungan terhadap kegiatan pembelajaran dan pengamatan yang menjadi dasar penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa yang berpartisipasi. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani yang menghargai kearifan lokal dan memperkuat interaksi pedagogis di perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Aartun, I., & Standal, Ø. F. (2024). Exploring the embodied experiences of social relationships in physical education. Curriculum Studies in Health and Physical Education. https://doi.org/10.1080/25742981.2024.2376154

Beni, S., Fletcher, T., & Ní Chróinín, D. (2022). Teachers' engagement with professional development to support implementation of meaningful physical education. Journal of Teaching in Physical Education, 41(4), 570–579. https://doi.org/10.1123/jtpe.2021-0137

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Fletcher, T., Ní Chróinín, D., O'Sullivan, M., & Beni, S. (2020). Pre-service teachers articulating their learning about meaningful physical education. European Physical Education Review, 26(4), 885–902. https://doi.org/10.1177/1356336X19899693

Guo, Q., & Yang, Y. (2023). Relationship between perceived teacher support and student engagement in physical education: A systematic review. Sustainability, 15(7), 6039. https://doi.org/10.3390/su15076039

Howley, D., & O'Sullivan, M. (2021). "You're not going to get it right every time": Teachers' perspectives on giving voice to students in physical education. Journal of

Teaching in Physical Education, 40(1), 166–174. https://doi.org/10.1123/JTPE.2019-0142

Nevitaningrum, N., Mulyatno, C. B., & Nopembri, S. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis permainan tradisional dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 19(1). https://doi.org/10.21831/jpji.v19i1.73492

O'Connor, J. (2019). Exploring a pedagogy for meaning-making in physical education. European Physical Education Review, 25(4), 1093–1109. https://doi.org/10.1177/1356336X18802286

Pilla, S., Davies, M., & Evans, J. (2024). An appreciative inquiry into physical education teachers creating a cultural interface in games and sport teaching. Sport, Education and Society, 29(3), 309–325. https://doi.org/10.1080/13573322.2022.2139234

Pill, S., Evans, J. R., Williams, J., Davies, M. J., & Kirk, M.-A. (2022). Conceptualising games and sport teaching in physical education as a culturally responsive curriculum and pedagogy. Sport, Education and Society, 27(9), 1005–1019. https://doi.org/10.1080/13573322.2021.1964461

Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023). Tapa Gala traditional sports games based on local wisdom as strengthening the character of mutual cooperation. Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science, 3(2). https://doi.org/10.52188/ijpess.v3i2.464

Tian, Y., & Shen, J. (2023). The effect of perceived teachers' interpersonal behavior on students' learning in physical education: A systematic review. Frontiers in Psychology, 14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1241233

Williams, J., & Pill, S. (2022). Traditional Asian games, doing critical pedagogy and the knowledge that actually counts in Australian physical education teacher education. Journal of Teaching in Physical Education, 41(3), 425–435. https://doi.org/10.1123/jtpe.2021-0025

Wrench, A., & Garrett, R. (2021). Navigating culturally responsive pedagogy through an Indigenous games unit. Sport, Education and Society, 26(6), 567–578. https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1764520

.